

Nama: Junia Angraini

Npm: 2513931042

ANALISIS MASALAH DAN SOLUSI PEMBELAJARAN EKONOMI

Kasus: “Pembelajaran Inflasi yang Tidak Kontekstual”

Pendahuluan

Pembelajaran Ekonomi seharusnya tidak hanya membuat peserta didik mampu menghafal pengertian dan rumus, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan konsep Ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang sangat dekat dengan kehidupan peserta didik adalah inflasi. Tanpa disadari, peserta didik sebenarnya sering berhadapan dengan perubahan harga ketika membeli makanan di kantin, berbelanja melalui platform digital, maupun ketika membantu orang tua membeli kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan kasus tersebut, pembelajaran yang dilakukan guru masih terlalu berfokus pada ceramah, definisi, dan rumus inflasi. Akibatnya, sebagian besar peserta didik memang mampu menghafalkan pengertian inflasi, tetapi masih kesulitan ketika diminta menjelaskan alasan harga kebutuhan sehari-hari meningkat dan bagaimana kenaikan harga tersebut dapat memengaruhi daya beli keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya memahami konsep inflasi secara nyata.

Menurut saya, permasalahan tersebut bukan hanya disebabkan oleh kemampuan peserta didik, tetapi juga karena pembelajaran yang diberikan belum dikaitkan dengan pengalaman yang sudah mereka miliki. Oleh karena itu, guru perlu melakukan analisis kebutuhan peserta didik dan merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, sehingga materi inflasi dapat dipahami melalui contoh yang dekat dengan kehidupan mereka.

1. Analisis Masalah Pembelajaran

Masalah utama dalam kasus tersebut adalah pembelajaran inflasi masih menggunakan pendekatan yang terlalu berpusat pada guru. Guru langsung menjelaskan pengertian dan rumus inflasi dari buku teks melalui metode ceramah. Peserta didik kemudian menerima informasi tersebut dan menghafalkannya. Cara seperti ini memang dapat membantu peserta didik mengingat materi, tetapi belum tentu membuat mereka benar-benar memahami konsep.

Hal tersebut terlihat ketika peserta didik diminta menjelaskan mengapa harga kebutuhan sehari-hari meningkat dan bagaimana kenaikan harga tersebut memengaruhi daya beli keluarga. Mereka mengalami kesulitan karena sebelumnya mereka belum banyak diberikan kesempatan untuk menghubungkan konsep inflasi dengan pengalaman yang mereka alami sendiri.

Padahal, peserta didik sudah memiliki banyak pengalaman yang dapat digunakan sebagai contoh. Mereka membeli makanan di kantin sekolah, melihat harga barang di platform digital, dan

membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pengalaman tersebut sebenarnya dapat menjadi awal yang baik untuk memahami inflasi.

Misalnya, seorang siswa biasanya membeli makanan di kantin dengan harga Rp10.000, tetapi beberapa waktu kemudian makanan yang sama menjadi Rp12.000. Guru dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk mengajukan pertanyaan seperti, “Mengapa harga makanan tersebut meningkat?” atau “Jika uang yang dimiliki tetap, apakah jumlah makanan yang dapat dibeli juga tetap?” Dari pertanyaan sederhana tersebut, siswa dapat mulai memahami hubungan antara kenaikan harga dan daya beli.

Jadi, permasalahan pembelajaran dalam kasus ini adalah materi lebih banyak diberikan dalam bentuk teori dan hafalan, sedangkan pengalaman nyata peserta didik belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

2. Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik

Sebelum menentukan strategi pembelajaran, guru perlu mengetahui terlebih dahulu kebutuhan dan kondisi peserta didik. Menurut saya, ada beberapa hal yang perlu diidentifikasi.

Pertama adalah pengetahuan awal peserta didik. Guru perlu mengetahui apakah siswa sudah memahami pengertian inflasi atau hanya pernah mendengar istilahnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan sederhana sebelum pembelajaran dimulai.

Contohnya, guru dapat bertanya, “Apa yang kalian pahami tentang inflasi?”, “Pernahkah kalian merasa harga suatu barang menjadi lebih mahal?”, dan “Menurut kalian, apa yang menyebabkan harga barang meningkat?”

Kedua adalah pengalaman peserta didik. Guru perlu mengetahui pengalaman siswa yang berhubungan dengan perubahan harga. Misalnya, apakah mereka pernah mengalami kenaikan harga makanan di kantin, melihat harga barang yang berbeda di platform digital, atau mengetahui perubahan harga kebutuhan rumah tangga.

Ketiga adalah kesulitan peserta didik dalam memahami materi. Berdasarkan kasus, peserta didik sebenarnya mampu menghafalkan pengertian inflasi, tetapi kesulitan ketika harus menjelaskan penyebab kenaikan harga dan pengaruhnya terhadap daya beli. Oleh karena itu, guru perlu memberikan lebih banyak kegiatan yang melatih pemahaman dan analisis, bukan hanya hafalan.

Keempat adalah minat peserta didik. Guru dapat mengetahui contoh ekonomi apa yang paling dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, harga makanan, pakaian, pulsa, transportasi, atau barang yang sedang banyak dibeli melalui platform digital.

Dengan mengetahui hal tersebut, guru dapat memilih contoh pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami.

3. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Setelah mengetahui kebutuhan peserta didik, guru perlu menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai. Tujuan pembelajaran sebaiknya tidak hanya membuat siswa mampu menghafalkan pengertian inflasi.

Tujuan pembelajaran yang dapat digunakan adalah:

“Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik mampu menjelaskan pengertian inflasi, menganalisis penyebab kenaikan harga berdasarkan contoh kehidupan sehari-hari, serta menjelaskan pengaruh inflasi terhadap daya beli keluarga berdasarkan data atau kasus sederhana.”

Dengan tujuan tersebut, siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui apa itu inflasi, tetapi juga memahami mengapa inflasi terjadi dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

4. Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Strategi pembelajaran yang menurut saya sesuai adalah pembelajaran kontekstual yang dipadukan dengan Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran kontekstual sesuai digunakan karena materi inflasi sangat dekat dengan kehidupan peserta didik. Sementara itu, Problem Based Learning dapat digunakan karena siswa dapat diajak untuk menyelesaikan permasalahan nyata yang berkaitan dengan perubahan harga.

Pembelajaran tidak perlu langsung dimulai dengan definisi inflasi. Guru dapat memulai dengan sebuah masalah yang dekat dengan siswa.

Contohnya:

“Beberapa bulan yang lalu, harga makanan di kantin sekolah adalah Rp10.000. Sekarang makanan yang sama dijual dengan harga Rp12.000. Selain itu, harga beras, telur, minyak goreng, dan kebutuhan lainnya juga mengalami kenaikan. Menurut kalian, mengapa hal tersebut dapat terjadi? Jika pendapatan keluarga tetap, bagaimana kenaikan harga tersebut memengaruhi kehidupan keluarga?”

Pertanyaan tersebut dapat membuat siswa berpikir berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Setelah siswa memberikan pendapat, guru kemudian menghubungkan jawaban tersebut dengan konsep inflasi.

Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima definisi dari guru, tetapi terlebih dahulu memahami permasalahan yang ada di sekitar mereka.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pada tahap awal, guru dapat menampilkan gambar atau informasi mengenai perubahan harga barang yang sering digunakan siswa, seperti makanan, beras, telur, minyak goreng, atau transportasi.

Guru kemudian memberikan beberapa pertanyaan pemantik. Misalnya, “Apakah kalian pernah merasa harga makanan sekarang lebih mahal daripada sebelumnya?” dan “Kalau uang jajan kalian tetap tetapi harga makanan naik, apa yang akan kalian lakukan?”

Siswa diberikan kesempatan untuk menjawab berdasarkan pengalaman mereka masing-masing.

Setelah itu, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan data sederhana mengenai perubahan harga beberapa barang kebutuhan sehari-hari.

Siswa diminta mengamati perubahan harga tersebut dan mendiskusikan kemungkinan penyebabnya. Guru dapat membimbing siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan, seperti “Apa yang menyebabkan harga barang dapat meningkat?” dan “Apakah kenaikan harga satu barang saja sudah dapat disebut inflasi?”

Selanjutnya, siswa diberikan contoh kondisi sebuah keluarga yang pendapatannya tetap, tetapi harga kebutuhan sehari-hari meningkat. Siswa diminta menganalisis apa yang terjadi terhadap pengeluaran dan kemampuan keluarga dalam membeli barang.

Dari kegiatan tersebut, siswa dapat memahami bahwa ketika harga berbagai barang dan jasa meningkat sementara pendapatan tidak mengalami peningkatan yang sama, kemampuan membeli barang dapat menurun. Kondisi tersebut berkaitan dengan daya beli masyarakat.

Setelah siswa melakukan pengamatan dan diskusi, guru memberikan penguatan mengenai pengertian inflasi, penyebab inflasi, jenis-jenis inflasi, dampak inflasi, serta cara menghitung inflasi menggunakan rumus.

Pada tahap ini, rumus tidak hanya diberikan untuk dihafalkan. Guru menjelaskan fungsi rumus tersebut dan menghubungkannya dengan data perubahan harga yang telah dianalisis siswa.

Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan.

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan kegiatan refleksi. Siswa diminta menuliskan satu hal yang sudah mereka pahami dan satu hal yang masih belum mereka pahami tentang inflasi.

6. Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran yang digunakan dapat berupa gambar perubahan harga, video pendek, tabel data harga, berita ekonomi, grafik, dan buku teks Ekonomi.

Guru juga dapat menggunakan smartphone sebagai alat bantu pembelajaran. Misalnya, siswa diminta mencari informasi mengenai perubahan harga suatu barang atau berita mengenai inflasi.

Namun, penggunaannya harus tetap diarahkan oleh guru agar smartphone tidak digunakan untuk kegiatan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.

Pengalaman siswa sendiri juga dapat dijadikan sumber belajar. Guru dapat meminta siswa menceritakan pengalaman ketika menemukan harga barang yang berubah. Dengan begitu, siswa dapat memahami bahwa inflasi bukan hanya materi yang ada di dalam buku, tetapi merupakan kondisi yang dapat mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

7. Pemanfaatan Smartphone dan AI

Smartphone dan AI dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar tambahan. Smartphone dapat digunakan siswa untuk mencari data harga, berita ekonomi, atau informasi mengenai inflasi.

Misalnya, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari satu contoh perubahan harga barang yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, siswa diminta menjelaskan kemungkinan penyebab perubahan harga tersebut dan dampaknya bagi masyarakat.

AI juga dapat digunakan untuk membantu siswa memahami materi yang belum mereka pahami. Misalnya, siswa dapat meminta contoh sederhana mengenai dampak inflasi atau meminta penjelasan mengenai suatu konsep dengan bahasa yang lebih mudah.

Namun, penggunaan AI harus tetap memiliki batasan. Siswa tidak boleh hanya menyalin jawaban AI kemudian mengumpulkannya sebagai tugas. Mereka harus membaca, memeriksa, memahami, dan menuliskan kembali informasi menggunakan bahasa mereka sendiri.

Guru juga perlu mengajarkan siswa untuk membandingkan informasi dari AI dengan buku atau sumber yang dapat dipercaya. Dengan demikian, teknologi digunakan untuk membantu proses belajar, bukan menggantikan kemampuan berpikir siswa.

8. Bentuk Asesmen

Asesmen yang digunakan sebaiknya tidak hanya berupa soal hafalan mengenai pengertian inflasi. Guru perlu menggunakan beberapa bentuk asesmen agar dapat mengetahui kemampuan siswa secara lebih lengkap.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru dapat melakukan asesmen diagnostik melalui pertanyaan sederhana untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai inflasi.

Selama pembelajaran berlangsung, guru dapat melakukan asesmen formatif melalui pengamatan diskusi, pertanyaan lisan, hasil analisis data, dan aktivitas kelompok. Guru dapat melihat apakah siswa mampu memahami hubungan antara perubahan harga dan daya beli.

Pada akhir pembelajaran, guru dapat memberikan asesmen berupa studi kasus.

Contohnya:

“Pendapatan sebuah keluarga tetap sebesar Rp3.000.000 per bulan. Dalam beberapa bulan terakhir, harga beras, telur, minyak goreng, dan biaya transportasi mengalami kenaikan. Jelaskan bagaimana kondisi tersebut dapat memengaruhi daya beli keluarga dan apa yang dapat dilakukan keluarga untuk menghadapi kondisi tersebut.”

Melalui soal tersebut, guru dapat mengetahui apakah siswa benar-benar memahami hubungan antara inflasi, kenaikan harga, pendapatan, dan daya beli.

Selain tes tertulis, guru juga dapat menilai kemampuan siswa dalam berdiskusi dan mempresentasikan hasil analisis. Penilaian dapat memperhatikan pemahaman konsep, kemampuan menganalisis masalah, penggunaan data, kemampuan memberikan alasan, dan kemampuan menyampaikan pendapat.

9. Solusi yang Dapat Dilakukan Guru

Berdasarkan hasil analisis, solusi yang dapat dilakukan guru adalah mengubah pembelajaran inflasi dari yang sebelumnya berpusat pada ceramah menjadi pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual.

Guru dapat memulai pembelajaran dari pengalaman nyata siswa, kemudian mengarahkan mereka untuk menemukan masalah, menganalisis data, berdiskusi, dan mencari solusi. Setelah itu, guru memberikan konsep dan teori sebagai penguatan.

Guru juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengalaman mereka sendiri. Contohnya adalah pengalaman membeli makanan di kantin, berbelanja melalui platform digital, atau membantu orang tua membeli kebutuhan rumah tangga.

Dengan cara tersebut, siswa akan lebih mudah memahami bahwa kenaikan harga bukan sekadar materi Ekonomi yang harus dihafalkan, tetapi sesuatu yang dapat memengaruhi kehidupan mereka dan keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan kasus “Pembelajaran Inflasi yang Tidak Kontekstual”, dapat disimpulkan bahwa masalah utama dalam pembelajaran adalah guru terlalu berfokus pada penyampaian definisi dan rumus melalui ceramah. Akibatnya, peserta didik memang mampu menghafalkan pengertian inflasi, tetapi belum mampu menghubungkan konsep tersebut dengan kehidupan nyata, terutama dalam menjelaskan penyebab kenaikan harga dan pengaruhnya terhadap daya beli keluarga.

Sebagai calon guru Ekonomi, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, seperti pengetahuan awal, pengalaman, kesulitan belajar, dan minat mereka. Setelah itu, guru menentukan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan kemampuan menghafal, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan menerapkan konsep inflasi.

Strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran kontekstual yang dipadukan dengan Problem Based Learning. Siswa dapat diajak menganalisis perubahan harga barang yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti harga makanan di kantin, beras, telur, minyak goreng, atau barang yang dibeli melalui platform digital.

Penggunaan smartphone dan AI juga dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa mencari informasi dan memahami materi, tetapi tetap harus diarahkan agar siswa tidak bergantung pada teknologi. Siswa harus tetap mampu berpikir, menganalisis, dan menjelaskan hasil belajarnya dengan bahasa sendiri.

Dengan pembelajaran seperti ini, materi inflasi diharapkan tidak lagi hanya menjadi materi yang harus dihafalkan. Peserta didik dapat memahami bahwa inflasi benar-benar berhubungan dengan kehidupan mereka, terutama dengan harga barang, pengeluaran keluarga, dan daya beli. Jadi, pembelajaran Ekonomi akan lebih bermakna ketika siswa tidak hanya tahu konsepnya, tetapi juga mampu melihat dan menjelaskan bagaimana konsep tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari.